

PENGARUH EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS SEKTOR PERBANKAN

Erni Masdupi

Email: emasdupi@gmail.com

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Abstract: *The objective of this study is to examine the effect of capital adequacy ratio (CAR), operation expense to operation revenue (BOPO), loan to deposit ratio (LDR), and non performing loan (NPL) toward profitably (return on asset—ROA) of listed companies in Indonesia Stock Exchange (IDX). Population of this study is all banking that listed in IDX in the periode of 2007 till 2010. Based on purposive sampling 96 companies-years were selected. To answer the research question, multiple regresion was used. This study showed that CAR and LDR had insignificant effects on ROA while BOPO and NPL significantly and negatively affected ROA of listed companies on IDX.*

Keywords: *profitably, capital adequacy ratio, operation expense to operation revenue, and non performing loan.*

PENDAHULUAN

Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan memiliki fungsi intermediasi yaitu mengatur mobilisasi dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana (surplus dana) tapi tidak memiliki kemampuan dalam memanfaatkannya ke pihak yang tidak mempunyai dana (defisit dana) tapi memiliki kemampuan untuk mengembangkannya dalam bentuk usaha atau bisnis (Arthesa, 2006).

Untuk itu kondisi kesehatan bank adalah penting untuk diperhatikan. Hanya perbankan yang sehat yang akan mampu menghasilkan profit yang memadai (*profitable*). Profitabilitas akan ditentukan oleh tingkat efisiensi operasional bank tersebut (Kasmir, 2005). Semakin efisien perusahaan maka profitabilitas semakin tinggi (Irupa, 2010). Profitabilitas suatu bank dapat diprosikan dengan *return on assets* (ROA) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan asset dalam menghasilkan keuntungan. Nusantara

(2009); dan Utami dan Rahayu (2003) menyatakan ROA merupakan rasio profitabilitas yang penting bagi bank. ROA memfokuskan perusahaan untuk menghasilkan profit (Emery, Finney dan Stowe, 1998) seperti diungkapkan Utami dan Rahayu (2003). ROA selain merupakan ukuran profitabilitas bank, juga merupakan indikator efisiensi manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola aset-asetnya untuk memperoleh keuntungan (Kusmargiani, 2006). Artikel ini juga menggunakan ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset.

Selanjutnya untuk mengukur efisiensi operasional bank digunakan *loan deposit ratio*—LDR, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional—BOPO, *capital adequacy ratio*—CAR, *non performing loan*—NPL (Husnan, 1998) dalam Yuliani, (2007). Kemampuan bank dalam menghasilkan profit akan dipengaruhi oleh CAR, LDR, BOPO, dan NPL (Mabrurroh, 2004 dan Suyono, 2005 dalam Nusantara, 2009).

CAR mencerminkan kecukupan modal bank. Ketentuan CAR yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank for International Settlements* (BIS). Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan CAR minimal sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Darmawi, 2011). Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko dan biasanya kemampuan bank dalam menghasilkan ROA juga akan meningkat. BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Menurut Bank Indonesia, BOPO diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Semakin tinggi

BOPO mengindikasikan bank semakin tidak efisien dan pada gilirannya akan menurunkan ROA

Selanjutnya LDR mencerminkan kegiatan utama suatu bank yang dapat diartikan sebagai tingkat penyaluran kredit. Semakin tinggi rasio LDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak tiga, sehingga LDR yang meningkat dapat meningkatkan profitabilitas bank. NPL merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin tinggi NPL (kredit macet) kemampuan bank dalam menghasilkan profit (ROA) cenderung akan turun.

KAJIAN TEORI

Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Salah satu ukuran dari profitabilitas yang terkait dengan investasi yaitu tingkat pengembalian investasi atau pengembalian aktiva (ROA). Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dalam hal ini bank, dalam memanfaatkan seluruh dananya. Rasio ini juga menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh profitabilitas. Profitabilitas sebuah perusahaan akan ditentukan oleh efisiensi operasional dari perusahaan tersebut (Yuliani, 2007), dalam hal ini profitabilitas yang diukur dengan ROA, yang menunjukkan seberapa efisien laba dapat dihasilkan dari asset yang digunakan atau dimiliki perusahaan. ROA yang rendah mengindikasikan pendapatan perusahaan yang rendah terhadap sejumlah asset yang dimilikinya. Jadi tidak efisiennya perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya dapat mempengaruhi ROA, yaitu ROA akan menurun akibat dari ketidakefisienan tersebut, yang berakibat kurangnya minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Syauta dan Widjaja, 2009).

Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional merupakan hal yang amat penting bagi perbankan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah bank sudah beroperasi secara benar, dalam arti sesuai dengan yang diharapkan manajemen dan pemegang saham (Claude, 1997 dalam Rindhatmono, 2005). Efisiensi operasional ini akan mempengaruhi profitabilitas suatu bank, yakni menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna untuk menghasilkan profitabilitas (Rindhatmono, 2005). Penelitian Kesowo (2001) seperti diungkapkan Kuncoro dan Suhardjono (2002) menguji hubungan antara tingkat efisiensi operasional (CAR, BOPO, LDR, dan MSDN (Pangsa pasar dana pihak ketiga)) terhadap kinerja profitabilitas. Penelitian senada juga dilakukan oleh Mabruroh (2004) dan Suyono (2005) dalam Nusantara (2009).

CAR (Capital Adequency Ratio)

CAR ialah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari luar bank, seperti dana masyarakat dan pinjaman (Respati dan Yandono, 2007:287). Ketentuan tentang modal minimum bank yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank for International Settlements* (BIS). Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total ATMR (Darmawi, 2011:97).

Modal yang dimaksud terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Sedangkan ATMR bagi bank didasarkan pada risiko aktiva. Hal tersebut meliputi elemen-elemen aktiva yang tercantum dalam neraca dan kewajiban yang masih bersifat administratif (Darmawi, 2011:99). Dalam menghitung ATMR, pos-pos aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau risiko yang didasarkan pada jenis aktiva, golongan debitur, penjamin, atau sifat barang jaminan (SE BI No.3/30/DPNP tgl 14 Desember 2001) seperti yang terlampir pada lampiran 2.

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). BOPO didapat dari perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin rendah BOPO, maka semakin efisien bank dalam mengendalikan operasionalnya, sehingga profitabilitas semakin meningkat. Dengan kata lain rasio ini mempunyai hubungan negatif dengan tingkat profitabilitas bank.

LDR (Loan to Deposit Ratio)

LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan deposit yang dimiliki bank (Darmawi, 2011:61). Dalam pengertian yang lain LDR adalah rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (Yuliani, 2007:25). LDR juga merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Ketentuan besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimal ialah 110% (Kasmir, 2011:225). Menurut ketentuan BI yaitu LDR yang baik besarnya antara 85%-110%.

LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada Loan/kredit atau sejenis kredit untuk menghasilkan pendapatan. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur akan mengakibatkan kehilangan kesempatan

mendapatkan bunga, dan pendapatan menjadi rendah (Muljono, 1999 dalam Artwienda, 2009). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menggambarkan efisiensi suatu bank. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi dana yang disalurkan untuk pihak ketiga. Sehingga LDR yang meningkat dapat meningkatkan profitabilitas bank. Dengan kata lain rasio ini mempunyai hubungan positif dengan tingkat profitabilitas bank.

NPL (Non Performing Loan)

NPL adalah rasio yang memperlihatkan kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian yang telah ditandatanganinya (Darmawi, 2011:126). Rasio ini menunjukkan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Hal ini berpotensi menurunkan profitabilitas (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Setiap bank harus menjaga NPL di bawah 5%. Hal ini sejalan dengan ketentuan bank Indonesia.

Penggolongan kualitas kredit berdasarkan Pasal 4 Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 30/267/KEP/DIR tgl 27 Februari 1998, yaitu sebagai berikut: 1) Lancar (*pass*), 2) Dalam perhatian khusus (*special mention*), 3) Kurang Lancar (*substandard*) yaitu apabila memenuhi kriteria : terdapat tunggakan angsuran pokok dan/ atau bunga yang telah melampaui 90 hari, sering terjadi cerukan, frekuensi mutasi rekening relatif rendah, terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari, terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur atau dokumen yang lemah, 4) Diragukan (*doubtful*) yaitu apabila memenuhi kriteria : terdapat tunggakan angsuran pokok dan/ atau bunga yang telah melampaui 180 hari, terjadi cerukan yang bersifat permanen, terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari, terjadi kapitalisasi bunga, dokumentasi hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan, 5) Kredit Macet, terdapat tunggakan angsuran pokok dan/ atau bunga yang telah melampaui 270 hari atau kerugian operasional ditutup dengan

pinjaman baru, dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar. Berdasarkan penjelasan di atas, kredit yang bermasalah adalah kredit yang berada pada kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (Syauta dan Widjaja, 2009:356). Meningkatnya kredit bermasalah dapat menurunkan profitabilitas bank, hal ini menunjukkan bahwa NPL berhubungan negatif dengan profitabilitas.

Pengembangan Hipotesis

CAR adalah perbandingan modal sendiri dengan total aktiva tertimbang menurut risiko. CAR menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam menanggung risiko setiap aktiva yang beresiko. CAR menunjukkan tingkat permodalan bank. Permodalan sangat mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Modal yang terlalu besar dapat mempengaruhi jumlah laba yang akan diperoleh bank, begitu juga sebaliknya modal yang terlalu kecil juga akan mempengaruhi kegiatan operasional bank. Dengan tercukupinya permodalan bank, maka bank tersebut dapat menjalankan operasinya dengan efisien. Saat efisiensi operasional bank tercapai, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut berkinerja bagus, dan potensi untuk mengalami kerugian dapat diminimalisir, sehingga semakin kecil kerugian, maka dapat dipastikan laba meningkat. Laba adalah komponen dari ROA, sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR mempengaruhi profitabilitas, jadi semakin besar CAR akan berpengaruh kepada semakin besarnya ROA bank. Dengan kata lain rasio ini mempunyai hubungan positif terhadap ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis pertama:

H1: CAR berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas sektor Perbankan.

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasional agar biaya operasional bank dapat tertutupi. Menurunkan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional berdampak terhadap profitabilitas bank. Jika biaya operasional yang dikeluarkan bank rendah dan pendapatan operasional bank tinggi, hal ini menandakan bahwa profitabilitas bank meningkat, dan jika

biaya tinggi dan pendapatan turun profitabilitas turun. Dengan kata lain rasio ini mempunyai hubungan negatif terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan Hpotes kedua.

H2: BOPO berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas sektor Perbankan.

LDR adalah perbandingan total kredit dengan total dana pihak ketiga, yaitu kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dari masyarakat sehingga total dana pihak ketiga dapat meningkat, begitu juga dengan profitabilitas. LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat).

Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan untuk pihak ketiga sehingga LDR yang meningkat dapat meningkatkan profitabilitas bank. Dengan kata lain rasio ini mempunyai hubungan positif dengan tingkat profitabilitas bank. Untuk Hipotesis ketiga adalah:

H3: LDR berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas sektor Perbankan.

NPL adalah perbandingan kredit bermasalah terhadap total kredit. NPL dapat menggambarkan kondisi kredit suatu bank, dengan melihat kredit bermasalah suatu bank. NPL mempengaruhi profitabilitas, semakin kecil NPL maka semakin bagus kinerja bank sebaliknya jika NPL tinggi mengindikasikan kredit macet banyak dan profitabilitas akan turun. Hal ini terkait dengan ketika besarnya kredit bermasalah suatu bank, maka hal tersebut akan mengakibatkan kurangnya pendapatan bank dan menurunkan profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa NPL berhubungan negatif dengan profitabilitas.

H4: NPL berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas sektor Perbankan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian kausatif yang melihat pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap profitabilitas (ROA) perbankan dengan populasinya adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2007-2010. Berdasarkan *purposive sampling* maka jumlah sampel penelitian ini adalah 96 perusahaan-tahun. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Defenisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian ini adalah seperti berikut: Profitabilitas (variabel dependen) diukur dengan rasio ROA. Rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh profitabilitas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah efisiensi operasional yang diproksikan dengan CAR, BOPO, LDR dan NPL. CAR adalah rasio permodalan yang harus dipenuhi oleh bank. CAR diperoleh dengan cara menghitung modal sendiri dibandingkan dengan aktiva tertimbang menurut risiko. BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Data BOPO diperoleh dengan cara membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan deposit yang dimiliki bank. Data LDR diperoleh dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. NPL merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Data NPL diperoleh dengan cara membagi jumlah kredit bermasalah oleh bank terhadap jumlah kredit yang diberikan. Tabel 1 merupakan ringkasan dari proksi variabel penelitian.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Skala Pengukur
1	ROA	$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rerata Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
2	CAR	$\frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$	Rasio
3	BOPO	$\frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
4	LDR	$\frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$	Rasio
5	NPL	$\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio 43

Sumber : Surat Edaran BI No. 12/11/DPNP tgl 31 Maret 2010

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Adapun formula yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$ROA_{i,t} = a + b_1 CAR_{i,t} + b_2 BOPO_{i,t} + b_3 LDR_{i,t} + b_4 NPL_{i,t} + e$$

Keterangan :

- ROA = Profitabilitas
- a = Konstanta
- $b_{1,2,3,4}$ = Koefisien Regresi
- CAR = *Capital Adequency Ratio*
- BOPO = Biaya Operasional terhadap Pedapatan Operasional
- LDR = *Loan to Deposit Ratio*
- NPL = *Non Perfoming Loan*
- e = standar error atau residual
- i = saham_i
- t = tahun_t

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian dalam Tabel 2 menjelaskan tentang karakteristik variabel-variabel yang diteliti. Sampel awal penelitian ini berjumlah 96 perusahaan-tahun. Kemudian ada 6 data outlier sehingga dikeluarkan dari sampel penelitian sehingga sampel akhir penelitian ini adalah 90 perusahaan-tahun.

Tabel 2. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	90	-2.00	4.64	1.6824	1.24910
CAR	90	9.34	33.27	16.2594	5.08519
BOPO	90	-47.36	267.70	88.0483	43.70399
LDR	90	38.49	103.88	74.8726	15.10388
NPL	90	.14	14.57	2.5769	2.42240
Valid N (listwise)	90				

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 90 sampel dalam periode 2007-2010, nilai minimum variabel ROA -2,00% yang memperlihatkan bahwa perbankan mengalami kerugian, hal ini diakibatkan oleh laba sebelum pajak yang sangat rendah dibandingkan dengan total asset, sedangkan BOPO memiliki nilai maksimum yang jauh dari rerata yaitu 267,70%, yang mengindikasikan kurang efisiennya perbankan dalam hal operasi. Tetapi jika dilihat dari rerata variabel ROA mempunyai mean (rerata) sebesar 1,6824%, besarnya ROA tersebut sesuai dengan ketentuan BI yaitu ROA yang baik harus mencapai 1,5% (Darmawi, 2011:20). Rerata BOPO sebesar 88,0483%, sesuai dengan ketentuan BI yaitu BOPO yang baik harus berada dibawah 90%. Rerata LDR sebesar 74,8726%, besar LDR tersebut tidak sesuai ketentuan BI yaitu LDR yang baik besarnya antara 85% sampai dengan 110%. Rerata NPL sebesar 2,5769%, besarnya NPL tersebut sesuai dengan ketentuan BI yaitu NPL yang baik harus berada dibawah 5% (Peraturan Bank Indonesia).

Uji F statistik menunjukkan nilai p valuenya adalah 0,000. Dengan demikian regresi berganda adalah model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Nilai *adjusted R Square* adalah sebesar 0,186 (18,6%)

menunjukkan bahwa 18,6% perubahan dalam kemampuan perbankan yang terdaftar di BEI menghasilkan ROA ditentukan oleh CAR, BOPO, LDR dan NPL sedangkan 81,4% perubahan ROA perbankan ditentukan oleh variable lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Selanjutnya hasil penelitian dalam Tabel 3 menunjukkan BOPO dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA pada level 5% sedangkan CAR dan NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Tabel 3. Hasil Regresi Berganda

	Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.745	.764		2.284	.025
	CAR	.037	.025	.152	1.481	.142
	BOPO	-.008	.003	-.273	-2.585	.011
	LDR	.005	.008	.064	.619	.538
	NPL	-.147	.054	-.284	-2.718	.008

Pengaruh CAR Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan

Hasil penelitian menunjukkan CAR berpengaruh positif terhadap ROA tetapi tidak signifikan, karena nilai signifikannya 0,14 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresinya sebesar 0,037. Untuk itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ditolak. Hal tersebut juga dapat berarti bahwa semakin tinggi CAR suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh untung yang tinggi. Pada penelitian ini hasil yang didapat yaitu tidak signifikannya antara CAR dengan ROA, yang ditandai oleh tingkat signifikan yang lebih besar dari 0,05. Hal ini kemungkinan disebabkan karena peraturan BI yang mengharuskan setiap bank untuk menjaga CAR dengan ketentuan minimal 8%, sehingga para pemilik bank menambah modal bank dalam bentuk *fresh money* yang dilakukan hanya agar CAR bank dapat memenuhi ketentuan BI.

Sedangkan kondisi perbankan pada saat dilakukannya penelitian kurang baik yang ditandai dengan tingkat kepercayaan masyarakat yang masih rendah yang terlihat dari dana pihak ketiga yang tidak terlalu besar, hal ini bisa disebabkan karena terjadinya krisis perbankan. Sehingga wajar jika CAR tidak signifikan terhadap ROA, karena walaupun modal yang dimiliki bank tinggi, tetapi kepercayaan masyarakat masih rendah, hal ini tidak akan berdampak kepada profitabilitas bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mawardi (2005).

Secara teoritis, CAR disebut juga rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman asset yang mengandung risiko. Untuk mengatasi risiko yang lebih besar, diperlukan modal yang besar (Darmawi, 2011:95), sehingga jika bank memiliki CAR yang tinggi, hal tersebut sangat baik karena mampu mengatasi risiko yang timbul. Jika bank memiliki CAR yang cukup rendah, hal ini dapat mempersulit bank jika sewaktu-waktu nasabah ingin menarik dana dalam nominal besar dan dalam waktu yang hampir bersamaan. Dengan demikian, bank perlu meningkatkan CARnya sesuai dengan ketentuan BI yaitu minimal 8%, karena dengan modal yang cukup, bank dapat melakukan kegiatan operasional bank dengan lebih aman.

Hasil penelitian sesuai dengan teori yang memperlihatkan hubungan yang positif antara CAR dengan ROA, hanya saja CAR tidak signifikan terhadap ROA, yang artinya peningkatan CAR tidak berarti terhadap peningkatan ROA. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) dalam Mahardian (2008), dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad, et, al (2003), Nusantara (2009), Yuliani (2007), Ponco (2008), dan Mahardian (2008) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh BOPO Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan

Tabel 2 menunjukkan BOPO memiliki nilai t hitung sebesar -2,585 dengan nilai signifikan sebesar 0,011 (sig<0,05). Hal ini mengindikasikan BOPO

memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Arah koefisien regresi bertanda negatif yang berarti sesuai dengan arah yang dihipotesiskan. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA diterima. BOPO dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank, seperti yang digunakan oleh BI.

Hubungan negatif antara BOPO dan ROA menunjukkan semakin tinggi BOPO maka ROA akan semakin menurun, yang berarti semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh oleh bank akan semakin besar. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Bank Indonesia yang menyatakan jika rasio BOPO semakin meningkat, hal tersebut mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya, dan hal itu dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Oleh karena itu, Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO yaitu dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Agar hal tersebut tercapai, bank harus memperhatikan pengendalian biaya sehingga dapat menghasilkan BOPO yang sesuai dengan ketentuan BI.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nusantara (2009), Ponco (2008), Yuliani (2007), dan Mahardian (2008) yang menegaskan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil ini memberikan arti bahwa tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Jika efisiensi operasional terwujud (dalam hal ini digambarkan oleh rasio BOPO yang rendah), maka pendapatan bank yang tercermin pada ROA akan meningkat.

Pengaruh LDR Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan

LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA karena nilai t hitung sebesar 0,619 dan p value 0,538 serta koefisien regresinya sebesar 0,005. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ditolak. Hal tersebut juga dapat berarti bahwa semakin

tinggi LDR suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh untung yang tinggi.

LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (Yuliani, 2007:25). LDR juga merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Ketentuan besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimal ialah 110% (Kasmir, 2011:225). Menurut ketentuan BI yaitu LDR yang baik besarnya antara 85%-110%. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan, dimana LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliani (2007) dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nusantara (2009), Ponco (2008), dan Mahardian (2008) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Perbedaan hasil penelitian yang terjadi kemungkinan diakibatkan oleh karena LDR sampel pada waktu penelitian secara keseluruhan memiliki nilai yang belum sesuai dengan ketentuan BI tentang LDR yaitu berkisar antara 85%-110%, sedangkan rerata tahunan LDR hanya 70,90 pada tahun 2007; 78,72 pada tahun 2008; 75,40 pada tahun 2009; dan 74,60 pada tahun 2010. Hal ini menyebabkan LDR tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap profitabilitas bank. Penyebab lain yaitu Persentase LDR tidak signifikan dimungkinkan karena adanya *spread* presentase bunga kredit dan bunga dana pihak ketiga yang kecil .

Pengaruh NPL Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh t_{hitung} sebesar -2,718 dengan signifikansi 0,008 ($sig < 0,05$). Hal ini berarti NPL memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Arah koefisien regresi bertanda negatif yang berarti sesuai dengan arah yang dihipotesiskan. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA diterima. NPL dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu

bank. Hubungan negatif antara NPL dengan ROA mengindikasikan semakin tinggi NPL maka ROA akan semakin menurun, yang berarti semakin tinggi kredit macet pada suatu bank (tercermin dari NPL yang tinggi) maka hal ini dapat menurunkan pendapatan bank yang tercermin dari ROA.

NPL merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien (Darmawi, 2011:16). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, dimana NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nusantara (2009), dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ponco (2008), dan Mahardian (2008) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Perbedaan yang timbul antara penelitian yang telah dilakukan diakibatkan oleh beberapa hal, seperti yang diungkapkan oleh Mahardian (2008) penyebab dari perbedaan hasil penelitiannya dengan teori yang ada, yaitu kondisi perbankan sangat tidak normal dan fungsi intermediasi yang tidak berjalan dengan baik, sehingga walaupun rerata NPL sudah sesuai dengan ketentuan BI, hal ini tidak mempengaruhi pendapatan bank yang tercermin dari ROA.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan yang menentukan kemampuan perbankan yang terdaftar di BEI dalam periode 2007-2010 dalam menghasilkan ROA hanya BOPO dan NPL. Semakin efisien suatu bank dalam menjalankan bisnisnya yang ditandai dengan pendapatan operasional yang lebih besar daripada biaya operasional maka ROA akan meningkat. Jika NPL suatu bank rendah berarti kredit macet rendah pada bank tersebut. Dengan demikian untuk bisa meningkatkan profit perbankan, maka kredit macet atau bermasalah harus diminimalkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. (2005). “Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 7 No 2. Hlm 1-27.
- Arthesa, Ade dan Edia Handiman. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: Indeks.
- Artwienda MS, Nur. (2009). “Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, BOPO, Net Interest Margin, dan Loan To Deposit Ratio* Terhadap Perubahan Laba”. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Darmawi, Herman. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irpa, Yuma. (2010). “Analisis Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah dengan Unit Syariah (Studi Kasus BSM dan BNI Syariah)”. *Laporan Penelitian*. UNAND.
- Kasmir. (2003). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro. M, dan Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE
- Mahardian, Pandu. (2008). “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Nusantara, Ahmad Buyung. (2009). “Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank”. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Ponco, Budi. (2008). “Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR Terhadap ROA”. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Respati, Harianto dan Prayudo Eri Yandono. (2007). “Tinjauan Tentang Variabel-variabel CAMEL terhadap Laba Usaha Pada Bank Umum Swasta Nasional”. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 12 No 2. Hlm 283-295.

- Rindhatmono, Ferdi. (2005). "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pasca Merger di Indonesia". *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010. *Perihal Perubahan kedua atas SE BI NO.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 Perihal laporan keuangan publikasi triwulanan dan bulanan bank umum serta laporan tertentu yang disampaikan kepada bank indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/267/KEP/DIR, tanggal 27 Februari 1998 *tentang kualitas aktiva produktif dan pembentukan cadangan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Syauta, Risky Christian dan Indra Widjaja. (2009). "Analisis Pengaruh ROA, LDR, NIM, dan NPL terhadap *Abnormal Return* Saham Perbankan di Indonesia Pada Periode Sekitar Pengumuman Subprime Mortgage". *Journal of Applied Finance and Accounting* Vol. 1 No.2 Hlm 351-367.
- Utami, Mudji dan Mudjilah Rahayu. (2003). "Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi". *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 5, No. 2, Hlm 123-131.
- Yuliani. (2007). "Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan yang Go Public Di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya* Vol. 5 No 10. Hlm 15-43.